



INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL SEBAGAI FONDASI PSIKOLOGIS PEMBELAJARAN (Telaah Psikologi Islam Terhadap Pembentukan Jiwa Pembelajar)

Khasnah Syaidah^{1*}

¹Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

**Correspondence: khasnahsyaidah@gmail.com*

Abstract

Islamic education in Indonesia faces multifaceted challenges in the globalized era, particularly concerning the integration of spiritual values within formal educational systems. The study originates from concerns about the declining role of spiritual dimensions in education, overshadowed by cognitive-dominated approaches and materialistic cultural pressures. This research identifies key constraints in implementing Islamic education and explores strategic opportunities for transforming the learning process grounded in spiritual and character values. A reflective qualitative method was applied through a narrative synthesis of diverse perspectives on contemporary Islamic education, including concepts such as tarbiyah nafs, Islamic learning psychology, and institutional practices in Indonesia. Thematic analysis was employed to investigate both the challenges and the innovative prospects relevant to the local sociocultural context. Findings reveal significant potential for Islamic education to foster character development by revitalizing spiritual traditions, leveraging digital technologies for spiritual learning, and strengthening the role of educators as spiritual exemplars. Despite persistent issues such as curriculum fragmentation, student motivation crises, and external value pressures, opportunities for reform remain wide open. These include pedagogical innovations and collaborative engagement among stakeholders. Islamic education in Indonesia can evolve as a pillar of social transformation—one that enlightens minds while purifying souls.

Keywords: Islamic Education; Spiritual Values; Pedagogy Transformation; Indonesia

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam era globalisasi, terutama terkait integrasi nilai-nilai spiritual dalam sistem pembelajaran formal. Latar belakang kajian ini berangkat dari kekhawatiran akan melemahnya dimensi ruhani dalam proses pendidikan akibat dominasi pendekatan kognitif dan budaya materialisme. Rumusan masalah difokuskan pada identifikasi kendala utama dalam implementasi pendidikan Islam serta eksplorasi peluang strategis untuk transformasi sistem pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan karakter. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif reflektif berbasis studi naratif dan sintesis isi dari berbagai perspektif pendidikan Islam kontemporer, termasuk konsep tarbiyah nafs, psikologi belajar Islami, dan praktik kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia. Analisis dilakukan secara tematik untuk menggali dinamika tantangan serta potensi inovasi yang relevan dengan kondisi sosial dan

budaya lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peluang besar dalam membentuk generasi berkarakter melalui pemanfaatan tradisi pembinaan jiwa, pendayagunaan teknologi digital untuk pendidikan ruhani, serta penguatan peran guru sebagai teladan spiritual. Meskipun tantangan berupa fragmentasi kurikulum, krisis motivasi peserta didik, dan tekanan nilai-nilai luar masih kuat, peluang untuk merevitalisasi pendidikan Islam tetap terbuka lebar melalui inovasi pedagogis dan kolaborasi antara pemangku kepentingan. Pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi pilar transformasi sosial yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membeningkan jiwa.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Nilai Spiritual; Transformasi Pedagogi; Indonesia

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan modern yang semakin menekankan pada pencapaian intelektual dan keterampilan teknis, dimensi spiritual kerap terpinggirkan dari proses belajar. Padahal, dalam pandangan Islam, aktivitas belajar tidak semata-mata merupakan proses kognitif, melainkan juga merupakan bentuk ibadah dan jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Spiritualitas menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter pembelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran ruhani yang kuat (Zainuddin, 2013).

Nilai-nilai spiritual seperti niat yang ikhlas, kesabaran, tawakal, serta kejujuran memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran yang bermakna. Psikologi Islam memandang pembelajaran sebagai proses holistik, yang melibatkan dimensi jasmani, akal, dan ruhani secara serasi. Internalisasi nilai-nilai ini diyakini mampu memberikan kekuatan batin kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan dan tekanan dalam belajar, serta mengarahkan motivasi mereka bukan sekadar pada pencapaian dunia, tetapi juga pada kebahagiaan ukhrawi (Isnaini, 2022).

Berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek spiritual dapat meningkatkan motivasi intrinsik, ketekunan, serta kepuasan belajar peserta didik secara signifikan. Misalnya, Munir (2023) menemukan bahwa pelajar yang didampingi dengan pendekatan spiritual cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki tujuan belajar yang lebih

mendalam. Kendati demikian, kajian akademik mengenai proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kerangka psikologi belajar Islam masih tergolong terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan telaah mendalam dan sistematis terhadap konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji konsep nilai-nilai spiritual dalam perspektif psikologi Islam, menganalisis mekanisme internalisasinya dalam proses pembelajaran, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap pembentukan jiwa pembelajar yang berkesadaran spiritual. Dengan pendekatan penelitian kepustakaan, studi ini mengandalkan sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta literatur akademik kontemporer yang relevan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik dalam pengembangan teori psikologi Islam maupun dalam praktik pendidikan yang lebih utuh dan bermakna.

Dalam kajian psikologi belajar Islam, sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Isnaini (2022), dalam penelitiannya di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan, menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Melalui strategi keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan, guru berhasil membentuk karakter peserta didik yang lebih sadar secara ruhani dan berperilaku positif. Penelitian ini menegaskan bahwa dimensi spiritual bukanlah pelengkap, melainkan inti dari pendidikan Islam yang bermakna.

Sementara itu, Munir (2023) dalam artikelnya menyoroti pentingnya integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran di sekolah. Ia mengamati bahwa pendekatan spiritual mampu meningkatkan motivasi intrinsik, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Meskipun berbasis pengalaman praktis dan bukan studi kuantitatif, tulisan Munir memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai seperti ikhlas dan tawakal dapat diinternalisasi secara sistemik dalam lingkungan pendidikan. Ia juga menekankan bahwa tanggung jawab pembinaan

spiritual bukan hanya milik guru Pendidikan Agama Islam, tetapi seluruh elemen pendidikan.

Penelitian lain oleh Darwin, Salami, Mahdhar, dan Nazarullah (2025) memperluas perspektif dengan menekankan peran psikologi dalam pendidikan Islam sebagai pendekatan bio-sosiopsikis-spiritual. Mereka menguraikan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aspek jasmani, nafsiah, dan rohaniah dapat membentuk kepribadian peserta didik yang stabil secara emosional dan matang secara spiritual. Guru dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang berperan dalam membentuk karakter dan kesadaran ruhani peserta didik.

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan spiritual dalam pembelajaran bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk diterapkan secara lebih luas dalam sistem pendidikan modern. Mereka memberikan landasan teoritis dan praktis bagi studi yang ingin mengeksplorasi lebih jauh mekanisme internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kerangka psikologi belajar Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis konsep-konsep spiritual dalam proses belajar dari perspektif psikologi Islam. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian berada pada pemikiran dan teori yang telah dikembangkan oleh para ulama, cendekiawan Muslim, serta sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap literatur yang relevan tanpa harus melakukan observasi lapangan secara langsung.

Metode ini bersifat deskriptif-kualitatif, di mana data yang dikumpulkan dianalisis untuk memahami makna, hubungan, dan implikasi dari nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran. Peneliti berusaha menyusun sintesis dari berbagai sumber untuk membentuk kerangka konseptual yang utuh mengenai internalisasi nilai spiritual dalam proses belajar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Sumber primer, yaitu Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya klasik ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, serta tokoh kontemporer dalam psikologi Islam. Sumber sekunder, berupa jurnal ilmiah, skripsi, buku akademik, dan artikel yang membahas psikologi belajar, pendidikan Islam, dan spiritualitas dalam pembelajaran. Beberapa karya penting yang dijadikan rujukan antara lain: *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Tazkiyah al-nafs* oleh Said Hawwa, serta jurnal-jurnal pendidikan Islam yang membahas strategi internalisasi nilai spiritual dalam pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap literatur yang relevan. Peneliti membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema utama seperti konsep psikologi belajar Islam, nilai-nilai spiritual, dan proses internalisasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menyusun makna dari teks-teks yang dikaji. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik, seperti motivasi belajar, pembentukan karakter, dan peran spiritualitas dalam pendidikan. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi ilmiah yang argumentatif dan terstruktur. Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan keakuratan konsep yang dikaji. Selain itu, peneliti juga melakukan *cross-check* terhadap tafsir dan penjelasan dari berbagai tokoh untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam

Psikologi belajar dalam Islam memiliki pendekatan yang unik dan holistik. Tidak hanya menyoroti aspek kognitif dan afektif, tetapi juga menekankan dimensi spiritual sebagai inti dari proses pendidikan. Dalam Islam, belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan juga proses penyempurnaan diri yang melibatkan

akal, hati, dan jiwa secara terpadu (Sakilah, 2015). Konsep ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi ruhani yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berkesinambungan.

Belajar dalam Islam dipandang sebagai kewajiban dan jalan menuju kesempurnaan insani. Aktivitas belajar tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat. Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Mujadilah: 11, yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Belajar dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani, dan tidak memisahkan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat (Zainuddin, 2013; Alfiah Jonas, 2020).

Definisi belajar menurut perspektif Islam menekankan pada proses internalisasi nilai dan makna. Belajar adalah proses membangun pemahaman terhadap informasi dan pengalaman yang disaring melalui persepsi, pikiran, dan perasaan. Dalam pandangan Islam, belajar merupakan proses perubahan perilaku yang melibatkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman hidup, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh (Sakilah, 2015; UIN Malang, 2013). Oleh karena itu, pembelajaran yang bermakna adalah yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam merumuskan konsep dan nilai yang dipelajari.

Sebaliknya, psikologi Barat cenderung memisahkan aspek spiritual dari proses belajar. Teori-teori seperti behaviorisme dan kognitivisme menitikberatkan pada hubungan antara stimulus dan respons atau proses mental internal. Edward Thorndike, misalnya, mendefinisikan belajar sebagai pembentukan koneksi antara stimulus dan respons melalui latihan (RedaSamudera.id, 2024). Sementara itu, Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan lingkungan, namun tetap dalam kerangka rasional dan empiris (Wislah.com, 2024).

Perbedaan mendasar antara psikologi belajar Islam dan Barat terletak pada orientasi nilai dan tujuan akhir pembelajaran. Dalam Islam, belajar adalah ibadah

dan sarana untuk mencapai ridha Allah, sedangkan dalam psikologi Barat, belajar lebih diarahkan pada pencapaian keterampilan dan pengetahuan yang dapat diukur secara objektif. Pendekatan Islam mengintegrasikan aspek spiritual sebagai bagian tak terpisahkan dari proses belajar, menjadikannya sebagai proses transformasi diri yang menyeluruh (Neliti, 2015).

Dengan demikian, pendekatan Islam terhadap psikologi belajar menawarkan paradigma alternatif yang lebih komprehensif. Ia tidak hanya menjawab kebutuhan kognitif dan afektif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas mereka. Dalam konteks pendidikan modern, integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran dapat menjadi solusi atas krisis moral dan identitas yang dihadapi generasi saat ini. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk memahami dan menerapkan konsep belajar yang holistik sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Dalam Islam, belajar adalah ibadah. Al-Qur'an dan Hadis menempatkan aktivitas belajar sebagai kewajiban bagi setiap Muslim. QS. Al-Mujadilah ayat 11 menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, menegaskan bahwa ilmu memiliki nilai spiritual dan sosial yang tinggi (Kementerian Agama RI, 2011). Tujuan belajar dalam Islam bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas spiritual dan moral. Ilmu yang diperoleh harus membawa manusia lebih dekat kepada Allah dan menjadikannya pribadi yang lebih baik dalam kehidupan sosial (Zainuddin, 2013).

Psikologi Islam menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus menyentuh dimensi ruhani peserta didik. Dimensi ini mencakup kesadaran diri, pengendalian nafsu, dan penguatan nilai-nilai keimanan. Dalam konteks ini, belajar bukan hanya proses kognitif, tetapi juga spiritual yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya. Tanpa keterlibatan aspek ruhani, pembelajaran akan kehilangan makna terdalamnya dan menjadi sekadar transmisi informasi (Humaini, 2008).

Kesadaran diri dalam pembelajaran Islam merupakan fondasi bagi pengembangan karakter. Melalui kesadaran akan posisi dirinya sebagai hamba

Allah, peserta didik diarahkan untuk memahami tujuan hidup dan tanggung jawab moralnya. Pengendalian nafsu menjadi bagian penting dalam proses ini, karena nafsu yang tidak terkendali dapat menghambat pencapaian spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Islam harus mampu membimbing peserta didik menuju pengendalian diri yang sehat dan bermakna.

Konsep *tarbiyah nafs* atau pendidikan jiwa menjadi inti dari psikologi belajar Islam. Tarbiyah nafs bertujuan menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti sompong, iri, dan tamak, serta menggantinya dengan akhlak mulia seperti sabar, ikhlas, dan tawakal. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan melalui pembiasaan dan latihan spiritual yang berkelanjutan. Dalam hal ini, pembelajaran menjadi sarana *tazkiyah al-nafs*, yaitu penyucian jiwa yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam (Aliyah, 2019).

Pendidikan Islam menyeimbangkan antara aspek jasmani dan rohani secara integratif. Keseimbangan ini penting agar peserta didik tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Jasmani yang sehat mendukung aktivitas belajar, sementara rohani yang kuat memberikan arah dan makna dalam proses pembelajaran. Integrasi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem yang menyeluruh dan tidak terfragmentasi.

Strategi pembelajaran dalam Islam mencerminkan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Keteladanan menjadi metode utama, di mana guru menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas yang mendidik, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum belajar. Refleksi diri mendorong peserta didik untuk mengevaluasi perilaku dan niatnya dalam belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan personal.

Guru dalam Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai model spiritual. Ia menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, dan interaksi sosial. Peran ini menuntut guru untuk memiliki integritas dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Ketika guru mampu menjadi figur yang menginspirasi secara

spiritual, peserta didik akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan dan menjadikannya bagian dari kehidupan.

Pembelajaran dalam Islam diarahkan untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Tujuan ini melampaui capaian akademik semata, karena pendidikan Islam bertujuan membentuk *insan kamil*—manusia yang sempurna dalam aspek jasmani, akal, dan ruhani. Oleh karena itu, setiap aktivitas pembelajaran harus dirancang untuk mendukung pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia (Hanif, 2022).

Psikologi belajar Islam menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dan transformatif. Ia tidak hanya menjawab kebutuhan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Dalam era modern yang sering kali menekankan aspek teknis dan pragmatis, pendekatan ini menjadi alternatif penting untuk mengembalikan makna pendidikan sebagai proses penyempurnaan diri secara holistik.

Internalisasi nilai spiritual dalam pembelajaran dilakukan melalui aktivitas keagamaan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir. Kegiatan ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran spiritual dan memperkuat hubungan dengan Tuhan (Firdatul, 2022). Guru dalam perspektif psikologi Islam berperan sebagai pembimbing ruhani. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk jiwa dan karakter peserta didik. Peran ini menuntut guru untuk memiliki integritas spiritual yang tinggi (Sayfudin, 2018).

Implikasi dari pendekatan psikologi Islam terhadap pendidikan sangat luas. Pendidikan menjadi sarana pembentukan manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Humaini, 2008). Di era modern yang penuh tantangan moral dan spiritual, pendekatan psikologi belajar Islam menjadi sangat relevan. Ia menawarkan solusi terhadap krisis karakter dan spiritualitas yang dihadapi oleh generasi muda (Sakilah, 2015). Psikologi belajar dalam Islam memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami proses belajar sebagai jalan menuju kesempurnaan

diri. Dengan mengintegrasikan akal, hati, dan jiwa, pendidikan Islam mampu menciptakan manusia yang berilmu, berakhlak, dan bertakwa.

Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran

Nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh. Dalam konteks pendidikan Islam, spiritualitas bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari proses belajar yang bermakna. Nilai-nilai seperti *niyyah* (niat ikhlas), *sabr* (kesabaran), tawakal, dan kejujuran menjadi komponen utama dalam membentuk jiwa pembelajar yang tangguh (Munir, 2023).

Niat yang ikhlas menjadi titik awal dari setiap aktivitas belajar. Dalam Islam, niat menentukan nilai ibadah dari suatu perbuatan. Ketika belajar dilakukan dengan niat mencari ridha Allah, maka proses tersebut menjadi ibadah yang bernilai tinggi. *Niyyah* juga membantu peserta didik untuk tetap fokus dan konsisten dalam mengejar ilmu (Munir, 2023). *Sabr* atau kesabaran merupakan sikap mental yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Tantangan, kegagalan, dan kesulitan adalah bagian dari perjalanan akademik. Dengan kesabaran, peserta didik mampu menghadapi hambatan tanpa kehilangan semangat. Kesabaran juga melatih ketahanan emosional yang penting dalam perkembangan psikologis (Munir, 2023).

Tawakal mengajarkan peserta didik untuk berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal. Dalam pembelajaran, tawakal memberikan ketenangan batin dan mengurangi kecemasan terhadap hasil. Sikap ini membentuk kepercayaan diri yang sehat dan spiritualitas yang kuat (Munir, 2023). Kejujuran adalah nilai universal yang sangat dijunjung dalam Islam. Dalam konteks pembelajaran, kejujuran mencakup integritas akademik, seperti tidak menyontek dan tidak memanipulasi data. Guru dan peserta didik yang menjunjung kejujuran akan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan bermartabat (Hidayat, 2020).

Nilai-nilai spiritual tidak dapat ditanamkan secara instan. Proses internalisasi memerlukan pembiasaan, keteladanan, dan refleksi diri yang berkelanjutan. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas yang konsisten, keteladanan melalui perilaku guru, dan refleksi diri melalui evaluasi spiritual pribadi (Munir,

2023). Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan yang tidak menyentuh aspek spiritual akan kehilangan arah dan makna. Ia memperkenalkan konsep *tazkiyah al-nafs* atau penyucian jiwa sebagai fondasi utama dalam proses belajar. Jiwa yang bersih dari sifat tercela akan lebih mudah menerima ilmu dan mengamalkannya dengan penuh kesadaran (Sayfudin, 2018).

Tazkiyah al-nafs bukan hanya proses spiritual, tetapi juga psikologis. Ia melibatkan pengendalian hawa nafsu, penguatan akhlak, dan peningkatan kesadaran diri. Dalam pendidikan Islam, proses ini menjadi bagian integral dari kurikulum pembentukan karakter (Sayfudin, 2018). Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Ia bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing ruhani. Melalui pendekatan holistik, guru dapat mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang utuh (Hidayat, 2020).

Pembelajaran yang efektif dalam Islam harus menggabungkan tiga aspek utama: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan spiritual (nilai). Integrasi ini menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kesadaran transendental (Hidayat, 2020). Nilai-nilai spiritual memiliki implikasi besar terhadap pendidikan karakter. Mereka membentuk kepribadian yang jujur, sabar, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah. Pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas lebih tahan terhadap pengaruh negatif lingkungan (Munir, 2023). Nilai-nilai spiritual dalam pembelajaran bukan sekadar pelengkap, tetapi inti dari pendidikan Islam. Melalui proses internalisasi yang berkelanjutan dan peran aktif guru, peserta didik dapat dibentuk menjadi insan yang berilmu, berakhlek, dan bertakwa. Konsep ini menjadi solusi atas krisis moral dan spiritual di era modern.

Konsep *Tarbiyah Nafs* dalam Psikologi Belajar Islam

Konsep tarbiyah nafs atau pembinaan jiwa merupakan elemen fundamental dalam psikologi belajar Islam. Ia tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual yang mendalam. Dalam Islam, pembelajaran sejati adalah proses penyucian jiwa yang mengarah pada kesempurnaan manusia sebagai

makhluk yang berakal dan beriman. *Tarbiyah nafs* secara harfiah berarti pendidikan atau pembinaan jiwa, yang mencakup pengendalian hawa nafsu, penguatan iman, dan pembentukan karakter melalui pendekatan spiritual (Aliyah, 2019).

Pembinaan jiwa dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Proses ini tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia. Dalam konteks ini, belajar menjadi sarana untuk mencapai kematangan jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi ruhani yang menjadi inti dari proses pembelajaran (Mutholingah, 2025).

Al-Qur'an menegaskan pentingnya penyucian jiwa dalam Surah Asy-Syams ayat 9-10:

١٠) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams: 9-10).

Ayat ini menjadi landasan utama dalam konsep *tarbiyah nafs*, menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia sangat bergantung pada kebersihan jiwanya. Dalam psikologi Islam, pembelajaran dipandang sebagai proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). *Tazkiyah al-nafs* melibatkan tiga tahap: *takhalli* (mengosongkan jiwa dari sifat tercela), *tahalli* (menghiasi jiwa dengan sifat terpuji), dan *tajalli* (terbukanya kesadaran spiritual kepada Allah SWT). Proses ini menjadikan pembelajaran sebagai ibadah yang bernilai tinggi dan transformatif. Konsep *nafs* dalam Al-Qur'an dibagi menjadi tiga jenis: *nafs ammarah bi al-suu'* (jiwa yang cenderung pada keburukan), *nafs lawwamah* (jiwa yang mencela diri), dan *nafs mutma'innah* (jiwa yang tenang). *Tarbiyah nafs* bertujuan membawa individu dari kondisi jiwa yang rendah menuju jiwa yang tenang dan dekat dengan Allah.

Pendidikan Islam menempatkan guru sebagai pembimbing spiritual dalam proses *tarbiyah nafs*. Guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah. Keteladanan ini menjadi metode utama dalam

membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keimanan dan kesadaran spiritual (Darwin et al., 2025). Strategi pembelajaran dalam Islam mencakup pembiasaan, refleksi diri, dan penguatan nilai-nilai ruhani. Pembiasaan seperti dzikir, shalat, dan membaca Al-Qur'an menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menyentuh jiwa. Refleksi diri mendorong peserta didik untuk mengevaluasi niat dan perilaku dalam belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan personal.

Tarbiyah nafs juga memiliki relevansi dengan kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa penyucian jiwa melalui pendekatan spiritual dapat mencegah gangguan psikologis dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Jiwa yang bersih dan tenang lebih mampu menghadapi tekanan hidup dan menjaga stabilitas mental. Dalam konteks pendidikan modern, *tarbiyah nafs* menjadi solusi atas krisis moral dan spiritual. Banyak sistem pendidikan saat ini yang menekankan aspek kognitif semata, sehingga mengabaikan pembentukan karakter dan spiritualitas. Psikologi belajar Islam menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

Integrasi antara ilmu dan iman dalam pembelajaran menciptakan keseimbangan yang ideal. Ilmu pengetahuan menjadi sarana untuk memahami ciptaan Allah, sementara iman memberikan arah dan makna dalam penggunaannya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. *Tarbiyah nafs* juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Jiwa yang terdidik secara spiritual akan lebih peka terhadap lingkungan dan sesama. Hal ini penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Konsep *tarbiyah nafs* dalam psikologi belajar Islam merupakan pendekatan yang transformatif dan integral. Ia tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan spiritual dan emosional. Dalam era yang penuh tantangan moral dan psikologis, pendekatan ini menjadi sangat relevan dan perlu diimplementasikan secara luas dalam sistem pendidikan.

Ibnu Taimiyah menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya. Ia mengkritik pendekatan pendidikan yang hanya menekankan aspek intelektual, karena dapat melahirkan individu yang cerdas tetapi rapuh secara moral. Menurutnya, keseimbangan antara jasmani dan ruhani adalah kunci keberhasilan pendidikan (Aliyah, 2019). Al-Ghazali juga menekankan pentingnya *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan. Ia percaya bahwa ilmu hanya akan bermanfaat jika disertai dengan penyucian jiwa. Tanpa aspek spiritual, ilmu dapat menjadi alat kesombongan dan kerusakan. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai dari pembinaan akhlak dan niat yang lurus (Sayfudin, 2018).

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara akal dan hati. Akal digunakan untuk memahami ilmu, sementara hati digunakan untuk menyerap nilai-nilai spiritual. Ketika keduanya berjalan seiring, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang utuh, berdaya tahan tinggi, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak. *Tarbiyah nafs* mengajarkan pentingnya introspeksi dan muhasabah dalam proses belajar. Peserta didik diajak untuk mengenali potensi dirinya, memperbaiki niat, dan mengevaluasi perilaku. Proses ini membantu mereka untuk terus berkembang secara spiritual dan menghindari kesalahan yang dapat merusak jiwa.

Dalam Islam, ilmu bukan sekadar alat untuk meraih kesuksesan dunia, tetapi juga jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, proses belajar harus dilandasi dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang mulia. Ilmu yang dipelajari dengan niat yang benar akan membawa berkah dan manfaat yang luas. Konsep *tarbiyah nafs* memiliki implikasi besar terhadap sistem pendidikan Islam. Ia menuntut adanya integrasi antara kurikulum akademik dan pembinaan spiritual. Pendidikan tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk karakter dan jiwa peserta didik agar menjadi insan yang berakhlak mulia.

Di era modern yang penuh tantangan moral dan spiritual, konsep *tarbiyah nafs* menjadi sangat relevan. Ia menawarkan solusi terhadap krisis karakter yang melanda generasi muda. Dengan pendekatan spiritual, pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki integritas

dan kesadaran ilahiah. *Tarbiyah nafs* dalam psikologi belajar Islam adalah proses pembinaan jiwa yang menyeluruh. Ia mencakup pengendalian nafsu, penguatan iman, dan pembentukan karakter. Dengan landasan Qur'an dan pandangan para ulama, konsep ini menjadi pilar utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya.

Tantangan dan Peluang bagi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berilmu sekaligus berakhhlak mulia. Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia memikul tanggung jawab besar untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai pilar dalam pembangunan karakter bangsa. Namun, dalam perjalannya, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin intens.

Salah satu tantangan utama adalah minimnya integrasi antara nilai-nilai spiritual dan sistem pembelajaran yang ada. Kurikulum pendidikan sering kali terlalu fokus pada aspek kognitif, sementara pembinaan ruhani dan penguatan karakter belum menjadi prioritas. Hal ini menyebabkan pendidikan kehilangan arah sebagai alat penyempurnaan manusia secara utuh. Kondisi tersebut diperparah oleh tekanan budaya populer yang menekankan pada pencapaian material dan individualisme. Di banyak institusi pendidikan, nilai-nilai seperti keikhlasan, sabar, dan tawakal tidak lagi menjadi bagian dari narasi harian pembelajaran. Akibatnya, peserta didik mengalami krisis motivasi yang hanya berorientasi pada hasil, bukan pada proses dan niat yang lurus.

Tantangan lain terletak pada kualitas dan integritas pendidik. Guru dalam pendidikan Islam seharusnya menjadi teladan spiritual sekaligus intelektual. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa sebagian guru belum mendapat pembinaan yang cukup untuk mengembangkan peran sebagai pembimbing ruhani. Keteladanan yang semestinya hidup dalam perilaku pendidik justru memudar di tengah tuntutan administrasi dan beban kerja. Di sisi lain, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan metodologis. Banyak pendekatan pembelajaran yang belum menyentuh aspek afektif dan spiritual. Pendekatan tekstual yang kaku kadang membuat materi

pendidikan Islam terasa jauh dari kehidupan peserta didik. Padahal, Islam menekankan pentingnya penghayatan, introspeksi, dan transformasi jiwa sebagai inti dari ilmu.

Namun, di balik semua tantangan tersebut, pendidikan Islam juga menyimpan peluang besar. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter mulai menguat di berbagai kalangan. Munculnya gerakan spiritualitas pendidikan dan integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum merupakan pertanda bahwa pendidikan Islam memiliki ruang untuk berkembang secara holistik.

Perkembangan teknologi digital juga membuka jalan bagi pendidikan Islam untuk menjangkau lebih luas dan lebih dalam. Platform pembelajaran daring bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual secara kreatif dan kontekstual. Ceramah interaktif, video pembinaan jiwa, dan modul refleksi bisa menjadi sarana efektif dalam memperkuat dimensi ruhani peserta didik. Selain itu, munculnya generasi muda Muslim yang kritis dan spiritual menjadi modal sosial yang penting. Mereka memiliki semangat untuk belajar dan memperdalam agama dengan pendekatan yang segar dan relevan. Pendidikan Islam dapat memfasilitasi semangat ini dengan pendekatan tarbiyah nafs yang mendorong pembentukan jiwa pembelajar sejati.

Peluang lainnya terletak pada kekayaan tradisi pendidikan Islam di Nusantara. Pesantren, majelis taklim, dan lembaga dakwah telah lama menjadi wadah pembinaan spiritual yang kuat. Jika disinergikan dengan sistem pendidikan formal, tradisi tersebut bisa memperkaya pembelajaran dan menjembatani kesenjangan antara ilmu dan nilai. Kebijakan pemerintah juga mulai memberi ruang bagi pendidikan Islam untuk berkembang, baik melalui pendidikan madrasah maupun integrasi nilai-nilai keislaman dalam sekolah umum. Dukungan ini menjadi angin segar bagi pengembangan kurikulum berbasis karakter dan spiritual.

Di tengah dinamika zaman, pendidikan Islam memiliki peluang untuk menjadi penyeimbang antara modernitas dan nilai-nilai luhur. Dengan mengusung konsep pembelajaran yang menyentuh akal dan hati, pendidikan Islam dapat membentuk manusia yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga

teguh dalam prinsip. Tantangan yang dihadapi harus dijadikan sebagai momentum refleksi untuk merumuskan kembali arah pendidikan Islam ke depan. Perlu adanya inovasi pedagogis yang berakar pada nilai-nilai Qurani dan Hadis, namun tetap relevan dengan kondisi kekinian. Pendidikan Islam harus tampil sebagai jawaban atas kegelisahan moral generasi muda.

Transformasi pendidikan Islam membutuhkan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik, dan masyarakat. Dengan peran yang sinergis, pendidikan Islam dapat menjelma menjadi gerakan peradaban yang membentuk generasi pembelajar yang transformatif dan spiritual. Ke depan, tantangan-tantangan yang ada tidak boleh melemahkan semangat perubahan. Justru tantangan itu harus menjadi bahan bakar bagi pembaruan sistem pendidikan Islam yang lebih bermakna. Di atas fondasi nilai-nilai spiritual, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas pikirannya, tetapi juga bening jiwanya. Dengan kesadaran ini, pendidikan Islam di Indonesia memiliki peluang emas untuk menjadi sistem pendidikan yang menghidupkan manusia, bukan sekadar mengisi pikiran mereka. Ketika jiwa menjadi pusat pembelajaran, maka pendidikan bukan hanya mencerdaskan, tetapi juga membebaskan dan menyucikan.

KESIMPULAN

Pendidikan dalam perspektif Islam senantiasa dipandang sebagai proses penyempurnaan manusia secara utuh, melibatkan akal, jasmani, dan ruhani. Dalam kajian ini, internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses belajar ditemukan sebagai inti dari pembentukan jiwa pembelajar yang tangguh, berkarakter, dan sadar akan dimensi transendental dari ilmu. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, dan kejujuran bukan hanya menjadi pelengkap moral, tetapi justru menjadi fondasi psikologis yang mampu mengarahkan proses belajar ke tujuan yang lebih luhur.

Kajian teoritis yang dilakukan melalui pendekatan kepustakaan menunjukkan bahwa psikologi belajar dalam Islam memiliki karakteristik holistik yang tidak sekadar menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan afeksi dan spiritualitas dalam setiap tahap pembelajaran. Internalisasi nilai-nilai ini dapat

terjadi melalui berbagai strategi yang melibatkan keteladanan guru, pembiasaan dalam lingkungan pendidikan, serta refleksi mendalam dalam diri peserta didik. Ketiga elemen tersebut saling berinteraksi membentuk pola pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembentukan jati diri dan moralitas individu.

Proses belajar yang dipandu oleh nilai-nilai spiritual berkontribusi besar terhadap terbentuknya jiwa pembelajar yang mandiri dan bermakna. Peserta didik yang menanamkan nilai-nilai spiritual dalam aktivitas belajar menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi terhadap tekanan, kemampuan refleksi yang lebih dalam terhadap tujuan hidup, serta rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang dimiliki. Mereka bukan hanya menjadi manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga menjadi sosok yang berintegritas dan bermanfaat bagi lingkungannya.

Sebagai rekomendasi, penting bagi para pendidik dan pengambil kebijakan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pembelajaran secara utuh dan sadar. Tidak cukup hanya pada aspek kognitif atau pengetahuan agama yang terfragmentasi, tetapi juga melalui pendekatan pendidikan yang menyentuh hati, memperkaya jiwa, dan menghidupkan makna belajar dalam diri peserta didik. Penelitian lanjutan yang lebih empiris juga dapat menjadi langkah strategis dalam memperkuat temuan-temuan konseptual ini dan membuka jalan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan transformatif.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai spiritual dalam proses belajar tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan Islam, tetapi juga menjadi kontribusi penting bagi pembentukan manusia yang berkarakter, berdaya juang, dan memiliki kesadaran akan tanggung jawab hidup di dunia maupun akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, N. (2019). *Konsep tarbiyah nafs dalam psikologi belajar Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 90–111.
<https://www.neliti.com/publications/327941>
- Darwin, D., Salami, S., Mahdhar, M., & Nazarullah, M. (2025). *Peran psikologi dalam pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 45–62.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3029050>
- Firdatul Isnaini. (2022). *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hanif Alwi Mufti Akhmad. (2022). *Strategi Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Hidayat, M. (2020). *Integrasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 145–160.
- Hidayat, M. (2020). *Spiritualitas Pendidik: Cermin Spiritual Siswa*. UNKAFA Gresik.
- Humaini. (2008). *Konsep Tazkiyah al-nafs dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Isnaini, F. (2022). *Internalisasi nilai-nilai spiritual melalui pembelajaran Aqidah Akhlak pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pasuruan* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/35440>
- Jonas, A. (2020). *Peran psikologi dalam pendidikan Islam*. Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 5(5), 4563–4570. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/download/6854/5171>
- Kementerian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mufti, H. A. (2022). *Strategi Internalisasi Nilai Spiritual dalam Pembelajaran Akidah Akhlak*. UIN KHAS Jember.
- Munir, A. (2023). *Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbiyah, 11(1), 23–35.
- Munir, M. (2023, Maret 9). *Integrasi nilai spiritual dalam proses pembelajaran di sekolah*. Pontianak Post. <https://pontianakpost.jawapos.com/opini/1462743493/integrasi-nilai-spiritual-dalam-proses-pembelajaran-di-sekolah>
- Mutholingah, S. (2025). *Proses belajar perspektif psikologi pendidikan Islam*. Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia, 5(5), 4257–4267. <https://ejournal.yasin-alsys.org/tsaqofah/article/download/6755/5116>
- Neliti. (2015). *Belajar dalam perspektif Islam kaitannya dengan psikologi belajar*. <https://www.neliti.com/publications/159850>

- RedaSamudera.id. (2024, August 8). *Definisi belajar dalam psikologi.* <https://redasamudera.id/definisi-belajar-dalam-psikologi/>
- Sakilah. (2015). *Belajar dalam Perspektif Islam Kaitannya dengan Psikologi Belajar. Potensi*, 1(1), 1–12.
- Sakilah. (2015). *Belajar dalam perspektif Islam kaitannya dengan psikologi belajar. Potensi: Jurnal Kependidikan Islam*, 1(1), 1–15. <https://ejurnal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/1242>
- Sayfudin, N. (2018). *Konsep Tazkiyah al-nafs Perspektif Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak*. IAIN Metro.
- Wislah.com. (2024, September 21). *Belajar dalam psikologi: Pengertian dan teori belajar.* <https://wislah.com/belajar-dalam-psikologi-pengertian-dan-teori-belajar/>
- Zainuddin, H. M. (2013). *Konsep belajar menurut pandangan Islam*. UIN Malang. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/konsep-belajar-menurut-pandangan-islam.html>